

MENINGKATKAN BERPIKIR LOGIS MELALUI *RME* PADA SISWA KELAS III SDN GEBANG 1 SIDOARJO

Dewi Ayu Rahmawati

158620600139/VI/A3/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
dewiayurahmawati218@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*, menumbuhkan kemampuan berpikir logis, pendekatan pembelajaran dengan mempelajari secara mendalam dapat mengetahui perbedaan dari peningkatan dalam kemampuan berpikir secara logis maupun sikap siswa kelas III terhadap mata pelajaran matematika dalam berlangsungnya proses pembelajarannya. *Realistic Mathematic Education (RME)* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan Pembelajaran Matematika Biasa (PMB) pada siswa kelas III SD. Identifikasi dalam sebuah proses berpikir didasarkan atas cara berpikir logis yang dibagi menjadi dua yaitu secara deduktif dan berpikir secara induktif. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini yakni kelas III SD di SDN GEBANG 1 SIDOARJO yang terdiri dari 48 siswa dan memiliki gaya belajar berbeda pada setiap siswa. Instrumen penelitian meliputi peneliti, meliputi pedoman wawancara, angket, lembar observer, serta tes berpikir logis. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan yang dimiliki yakni kemampuan berpikir secara logis ini dinilai cukup baik dalam pengaplikasiannya dan akan ditingkatkan menjadi lebih baik dari sebelumnya yang didapat dari jawaban siswa berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* ini mempunyai dampak yang baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir secara logis pada pembelajaran matematika. Pada kemampuan berpikir secara logis yang telah dilakukan di kelas III SDN GEBANG 1 SIDOARJO peningkatan dari keseluruhan dinilai sangat baik. Dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)*, siswa merasa tertarik, senang, serta lebih mudah dalam memahami pelajaran matematika.

Kata Kunci: Berpikir logis, *Realistic Mathematic Education*.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin maju dan berkembang sangatlah mudah untuk mendapatkan apa yang kita inginkan seperti mendapatkan sebuah informasi dengan mudah melalui buku, internet, media elektronik, maupun melalui media cetak. Dalam informasi yang kita dapatkan tentunya terdapat berita yang benar maupun tidak benar dalam kenyataannya, apabila seseorang dapat mudah percaya begitu saja tanpa menganalisa sebuah kebenaran yang berupa sebuah asumsi-asumsi dan pendapat secara logis manakah sebuah informasi yang benar yang dapat diambil dan manakah sebuah informasi yang tidak benar yang nantinya tidak diambil karena tidak terbukti kebenarannya. Selain itu, seseorang

tersebut dapat meyakinkan pendapat yang dikemukakan kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama dalam pengaplikasiannya mencari dan mendapatkan sebuah informasi. Dalam hal ini seseorang harus memiliki sebuah kompetensi dalam hal berpikir secara logis.

Dalam sebuah kemampuan untuk menentukan kebenaran yang didasari pola, logika, maupun aturan merupakan suatu kemampuan dalam berpikir secara logis yang berkaitan dengan hasil belajar seorang siswa. Pada peningkatan untuk kemampuan berpikir secara logis dalam pemahaman pelajaran matematika ini dapat membantu seorang siswa dalam memahami pada kemampuan berpikir secara logis. Melalui pemahaman yang tepat

serta benar dalam memahami konsep-konsep matematika merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan pada kemampuan berpikir secara logis yang dapat menjadi perantara dalam peningkatan hasil belajar seorang siswa pada pelajaran matematika. Menurut Soekadijo (1994) mengemukakan berpikir logis merupakan suatu metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti ketepatan menalar.

Berdasarkan observasi di SDN GEBANG 1 yang dilaksanakan pada tanggal 7 April 2018 di SD tersebut pada saat proses pembelajaran Matematika berlangsung, guru belum menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu menjelaskan materi pelajaran yang akan disampaikan. Akibatnya, kurangnya hasil belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa, bahwa mata pelajaran matematika seorang siswa masih menganggap sebagai pembelaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika masih bersifat konvensional, kurang inovatif serta kurang menekankan pada pemahaman kemampuan berpikir searah masing-masing suka melainkan lebih mengarahkan pada menghafal. Saat pembelajaran berlangsung guru belum menggunakan kesindul dalam memulai proses pembelajaran matematika, guru masih mengandalkan buku cetak maupun sekedar papan tulis dikelas, sehingga sebuah pemahaman konsep seorang siswa pada mata pelajaran matematika. Permasalahan ini harus mendapatkan perhatian khusus dan harus segera dipecahkan. tidak, nantinya siswa akan terus menilai sangat tidak mudah serta membosankan dalam memahami pelajaran matematika. Adapun solusi yang diajukan atau diambil yakni pembelajaran matematika yang berlangsung akan menggunakan media pembelajaran. Pendekatan belajar ini yang nantinya akan membantu guru dalam penyampaian materi dan pemahaman dalam kemampuan berpikir secara logis kepada siswa dan dapat mempermudah siswa untuk

memahami materi. Adapun media pembelajaran yang menjadi solusi dari sebuah permasalahan tersebut ialah pendekatan pembelajaran.

Berpikir Logis

Menurut Suriasumantri (1990) menyatakan bahwa berpikir secara logis merupakan sebuah kemampuan dalam menemukan suatu kebenaran berdasarkan sebuah aturan, pola atau logika tertentu yang terkait dengan hasil belajar seorang siswa.

Berpikir secara logis dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan, dimana kemampuan berpikir secara logis ini pada hal sebuah kemampuan berpikir yang terkait dengan hasil belajar siswa dalam menemukan sebuah kebenaran dalam kenyataan yang sebenar-benarnya yang berdasarkan atas aturan, pola dan logika tertentu. Dengan kemampnan berpikir seperti itu siswa dapat dengan mudah mencari informasi dengan mempertimbangkan ataupun menganalisa asumsi-asumsi dan pendapat yang belum tentu kebenarannya.

Menurut Priatna (2003) menyatakan bahwa Kemampuan berpikir secara logis dalam sebuah peningkatan kemampuan untuk memahami pelajaran matematika perlu adanya pengembangan pemahaman.

Pada hal berpikir secara logis dapat dikembangkan dalam sebuah pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Dari sini dapat dikatakan bahwa sebuah upaya untuk dapat meningkatkan sebuah kemampuan berpikir secara logis yang dapat menjadi sebuah penghubung pada peningkatan suatu hasil belajar dalam mata pelajaran matematika siswa melalui suatu pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep matematika.

Dengan cara membudayakan berpikir secara logis dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* yang dapat dijadikan kolaborasi yang baik dalam

menunjangkan kemampuan siswa pada mata pelajaran matematika.

Menurut Amir (2015) menyatakan bahwa pengalaman merupakan segala aktivitas atau kegiatan yang pernah siswa alami sebelum pembelajaran berlangsung.

Jadi, dari pengalaman pada masing-masing siswa dalam segala aktivitas maupun kegiatan yang siswa pernah alami sebelum proses pembelajaran yang berlangsung dalam pengaplikasiannya.

Dalam hal untuk menyikapi sebuah permasalahan yang timbul dalam pendidikan matematika di sekolah SDN GEBANG 1 SIDOARJO, timbul sebuah pertanyaan tentang sebuah pendekatan pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat mengakomodasi dalam peningkatan suatu kemampuan berpikir secara logis serta sikap yang positif siswa terhadap mata pelajaran matematika? Ruseffendi (2001) menyatakan bahwa untuk membudayakan berpikir logis atau kemampuan penalaran serta bersikap kritis dan kreatif, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*.

Dengan cara membudayakan berpikir secara logis dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* yang dapat dijadikan kolaborasi yang baik dalam menunjang kemampuan siswa pada mata pelajaran matematika.

Pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*

Menurut Hadi (2005) menyatakan bahwa *Realistic Mathematics Education (RME)* digunakan sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep matematika. Penjelasan lebih lanjut bahwa pembelajaran matematika realistik ini berangkat dari kehidupan anak, yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak, nyata, dan terjangkau oleh imajinasinya, dan dapat dibayangkan sehingga mudah baginya untuk mencari kemungkinan penyelesaiannya dengan

menggunakan kemampuan matematis yang telah dimiliki.

Jadi, pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* ini digunakan sebagai titik awal dalam sebuah pengembangan ide maupun sebuah konsep dari mata pelajaran matematika. Dimana, pendekatan ini berawal dari kehidupan anak ataupun siswa itu sendiri dengan begitu pendekatan ini dapat dengan mudah dipahami oleh seorang anak serta dapat terjangkau dengan imajinasi yang dimiliki setiap anak itu sendiri serta pendekatan ini dapat dengan mudah dibayangkan dalam pengaplikasiannya dalam mencari segala kemungkinan yang dalam penyelesaiannya menggunakan suatu kemampuan secara matematis yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Menurut Gravemeijer (1994) menyatakan bahwa karakteristik pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* yakni sebagai berikut: menggunakan masalah kontekstual, menggunakan model, menggunakan kontribusi siswa, adanya interaksi dalam proses pembelajaran, dan menggunakan berbagai teori belajar yang relevan, saling terkait, dan terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya.

Karakteristik yang muncul dari pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* yakni menggunakan masalah kontekstual, menggunakan model, menggunakan kontribusi siswa, adanya interaksi dalam proses pembelajaran, dan menggunakan berbagai teori belajar yang relevan, saling terkait, dan terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya. Dengan karakteristik yang muncul inilah yang dapat terkait dan menjadi sebuah keunggulan pada mata pelajaran matematika dengan cara berpikir secara logis.

Berdasarkan karakteristik dari pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* di atas perlu dikaji lebih dalam lagi tentang kemampuan dalam berpikir secara logis serta sikap yang positif terhadap mata pelajaran matematika dari

siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika yang realistik, serta bagaimana kinerja serta pola dari jawaban yang dibuat siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah yang kontekstual. Di samping itu, perlu dikaji pula siswa mana (kelompok tinggi, sedang, dan rendah) yang paling dominan dalam terjadinya suatu peningkatan sebuah kemampuan berpikir secara logis dan sikap yang positif terhadap mata pelajaran matematika sebagai dampak dari pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*.

Pembelajaran Matematika Biasa

Menurut Rahayu (2007) menyatakan bahwa hakikat pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (si pelajar) melaksanakan kegiatan belajar matematika dan pembelajaran matematika harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika.

Menurut Hudojo (1988) menyatakan bahwa suatu pertanyaan akan merupakan masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan atau hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut.

Jadi, sebuah pernyataan pada sebuah masalah terdapat sebuah aturan maupun sebuah hukum tertentu yang dapat digunakan dalam menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan-pertanyaan.

Dalam pembelajaran matematika ini merupakan sebuah proses yang dirancang dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yakni untuk dapat menciptakan suasana yang terdapat di lingkungan yang nantinya dapat memungkinkan seseorang (si pelajar) melaksanakan suatu kegiatan belajar serta pembelajaran mata pelajaran matematika yang harus memberikan sebuah peluang kepada seorang siswa untuk dapat berusaha lebih giat lagi dan mencari sebuah pengalaman

yang sebanyak-banyak tentang mata pelajaran matematika.

METODE

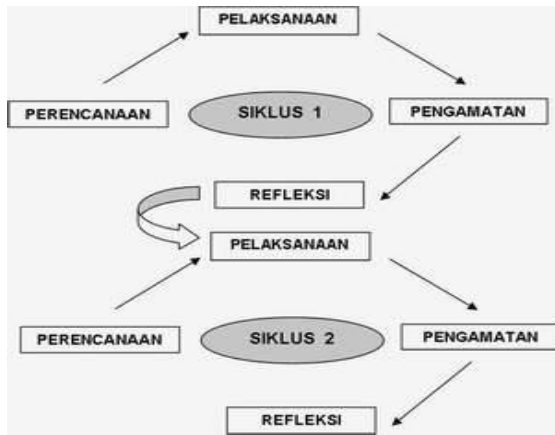
Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan. Penelitian Tindakan Kelas ataupun disingkat menjadi PTK. PTK menurut Amir (2017) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru maupun dosen yang telah direncanakan tanpa mengganggu proses pembelajaran atau dapat juga dilaksanakan secara beriringan dengan proses pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas III SDN GEBANG 1 SIDOARJO, penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 07 April 2018, Sabtu 14 April 2018 dan hari Selasa 24 April 2018. Jumlah siswa kelas III SD yang terdiri dari 48 orang siswa, 25 anak laki-laki dan 23 anak perempuan. Penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dimana pada penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mencari sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi di kelas atau pada saat proses pembelajaran yang berlangsung.

Adapun sumber data penelitian ini berasal dari tim penelitian dan siswa-siswi kelas III sebagai objek dari sebuah penelitian yang berjumlah 48 siswa. Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yakni berupa pengukuran kemampuan siswa dalam pemahaman, kemampuan siswa dalam melakukan koneksi, kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara logis dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*. Sedangkan untuk standar angka pengukuran hasil dari data kualitatif menggunakan data deskripsi kuantitatif.

Dalam melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas terdapat berbagai model dalam penerapannya diantaranya yaitu model menurut Kemmis dan Mc Taggart dan model menurut John Elliot. Peneliti disini menggunakan model menurut John Elliot.

Model ini dalam pelaksanaannya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti seperti pada gambar dibawah ini.



<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>

Gambar 1. Model menurut John Elliot

Model menurut John Elliot memiliki penjelasan secara detail, sebagai berikut:

(1) Perencanaan

Pada tahap ini seorang peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian. Hal yang harus dipersiapkan yakni: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi pendekatan pembelajaran yang digunakan. (2) Lembar Observasi yang telah sesuai dengan masalah yang akan diselesaikan yaitu peningkatan kemampuan berpikir secara logis. (3) Tes hasil belajar serta penskoran yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir secara logis seorang siswa. (4) Angket yang bertujuan untuk dapat mengetahui respon dari siswa pada proses pembelajaran yang telah ditetapkan.

(2) Pelaksanaan

Pada tahap ini seorang peneliti melaksanakan langkah-langkah dari yang telah direncanakan. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan oleh seorang mahasiswa dan guru kelas III.

(3) Pengamatan

Pada tahap ini seorang peneliti melakukan sebuah pengamatan pada proses penelitian yang akan dilakukan. Dalam pengamatan ini menggunakan lembar observasi yang akan telah dipersiapkan sebelum dilakukan penelitian.

(4) Refleksi

Pada tahap ini seorang peneliti mengumpulkan berbagai macam hal maupun data yang telah didapatkan pada penelitian yang peneliti lakukan serta menganalisisnya. Setelah itu, data yang didapat akan disesuaikan dengan indikator-indikator keberhasilan yang dicapai.

Instrumen penelitian yang digunakan yakni lembar observasi, angket, RPP, dan lembar tes beserta penskoran seperti yang telah dijelaskan diatas. Teknik analisis data yakni deskriptif kuantitatif yang didapat dari data hasil tes siswa. Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, sebagai berikut:

(1) Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan dalam pengamatan yang dilakukan pada tindakan pembelajaran pendekatan RME dalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan sebuah lembar observasi yang bertujuan untuk dapat mengukur suatu kemampuan berpikir secara logis pada seorang siswa.

(2) Angket

Angket dalam penelitian ini berfungsi dalam melihat tanggapan seorang siswa yang mengenai pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan RME.

(3) Tes

Tes dalam penelitian ini berisi soal-soal yang mengenai hal-hal yang dapat mengukur suatu kemampuan berpikir secara logis yang akan menjadikan Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil dalam penerapannya.

Berikut ini adalah indikator-indikator dalam kemampuan berpikir secara logis yang

akan dijadikan acuan sebagai keberhasilan maupun ketuntasan.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Logis

No.	Indikator Kemampuan berpikir logis
1.	Pemahaman
2.	Koneksi
3.	Komunikasi
4.	Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yang akan melalui dalam tahapan yang terdapat 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, serta tahap refleksi. Berikut ini penjelasan secara detail yang terdapat pada tahapan-tahapan dalam setiap siklusnya.

Siklus 1

(1) Perencanaan

Pada tahap ini seorang peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dijadikan sebagai alat maupun perantara dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas yaitu RPP yang berisi pendekatan RME dalam proses pembelajarannya, lembar observasi yang berisi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir secara logis yang bertujuan untuk dapat mengukur kemampuan berpikir secara logis pada masing-masing siswa, angket ini berisi tentang sebuah pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk dapat mengetahui respon dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, lembar soal tes ini digunakan dengan tujuan untuk dapat mengukur kemampuan dalam berpikir secara logis seorang siswa, dan setelah itu mempersiapkan penskoran beserta lembar tes yang akan diberikan.

(2) Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan penelitian pada tanggal 14 April 2018 dengan menerapkan sebuah RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Seorang

peneliti dibantu oleh seorang guru guru kelas III di SDN GEBANG 1 SIDOARJO dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME serta diterapkan dalam pembelajaran matematika. Dalam pelaksanaan penelitian ini yang menjadi seorang pengajar yakni guru kelas III. Kegiatan akhir pembelajaran guru membagikan soal tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir secara logis sebanyak 10 soal kepada siswa kelas III dan diberikan secara individu, waktu yang diberikan untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan sebanyak 30 menit. Dari jumlah 48 siswa sebanyak 75% siswa yang telah mampu mengerjakan soal dengan menggunakan berpikir secara logis sedangkan sebanyak 25% belum mampu mengerjakan soal dengan menggunakan berpikir secara logis. Pada tahapan ini juga seorang peneliti memberikan angket kepada masing-masing siswa kelas III yang bertujuan untuk mengetahui seberapa respon setiap siswa.

(3) Pengamatan

Pada tahap ini yang dilakukan seorang peneliti dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan ini yang bertindak sebagai pengajar yaitu guru kelas III serta peneliti bertindak sebagai observer. Pada berlangsungnya pengamatan ini menggunakan lembar observasi yang berisi indikator berpikir secara logis.

(4) Refleksi

Pada tahap ini, data yang didapat dari hasil pemberian soal, angket, maupun lembar observasi yang menyatakan bahwa sebanyak 75% siswa telah menerapkan kemampuan berpikir secara logis serta lebih meningkatkan presentase ketuntasan pada siklus 2.

Siklus 2

(1) Perencanaan

Pada tahap ini, sama dengan siklus 1 yaitu RPP, lembar observasi,

lembar soal tes yang beserta penskoran, serta angket. Dalam siklus 2 ini, dibedakan dari soal tesnya yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara logis.

(2) Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan penelitian pada tanggal 24 April 2018 dengan menerapkan sebuah RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Seorang peneliti dibantu oleh seorang guru kelas III di SDN GEBANG 1 SIDOARJO dalam melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME serta diterapkan dalam pembelajaran matematika. Pada siklus 2 ini, dibedakan soal tes terdapat perbedaan, tetapi pernyataan dalam angket sama seperti yang terdapat pada siklus 1. Dari jumlah 48 siswa sebanyak 93,8% siswa yang telah mampu mengerjakan soal dengan menggunakan berpikir secara logis sedangkan sebanyak 25% belum mampu mengerjakan soal dengan menggunakan berpikir secara logis.

(3) Pengamatan

Pada tahap ini sama halnya dengan siklus 1 yang dilakukan seorang peneliti dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan ini yang bertindak sebagai pengajar yaitu guru kelas III serta peneliti bertindak sebagai observer. Pada berlangsungnya pengamatan ini menggunakan lembar observasi yang berisi indikator berpikir secara logis. Serta mengamati proses pembelajaran yang berlangsung apakah telah menerapkan kemampuan berpikir secara logis.

(4) Refleksi

Pada tahap ini, dalam tahapan siklus 2 ini hasil presentase siswa kelas III di SDN GEBANG 1 SIDOARJO dalam kemampuan berpikir secara logis yang mengalami peningkatan yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Persentase

No.	Kategori	Siklus 1	Siklus 2
1.	Tuntas	75%	93,8%
2.	Tidak tuntas	25%	6,2%
Jumlah		18,8%	

Berdasarkan pada tabel diatas, pembelajaran pada mata pelajaran matematika yang telah dilakukan seorang guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* pada siklus I terlihat bahwa kemampuan pemahaman berpikir secara logis siswa dalam pembelajaran matematika terdapat sebanyak (75%) dan terjadi peningkatan pada siklus 2 yakni (93,8%). Serta kenaikan presentase pada siklus 1 ke siklus 2 sebanyak 18,8%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara logis setiap siswa kelas III di SDN GEBANG 1 SIDOARJO. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar setiap siswa yang terdapat pada siklus 1 dan siklus yang semakin meningkat dalam pengaplikasiannya.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* dapat meningkatkan berpikir secara logis dengan menggunakan hasil belajar dalam pengumpulan sebuah data dalam pembelajaran Matematika. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, saran yang disampaikan yaitu guru hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* yang telah mampu meningkatkan berpikir secara logis siswa dan dapat mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2).159-170.
- Amir, M. F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar. Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui Implementasi Pembelajaran Abad 21, 2015, 34-42.
- Amir, M.F., & Sartika, S.B. (2017). Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Sidoarjo:UMSIDA PRESS.
- Evi, S. (2011). Pendekatan Matematika Realistik(PMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Ditingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edisi Khusus*, 2. 79-8.
- Sardiman. (1992). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Bandung: Rajawali Press.
- Subyantoro. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.